

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular (PTM) yang menjadi masalah kesehatan kronik di masyarakat (Kurnia, 2020). Hipertensi atau tekanan darah tinggi dijuluki sebagai penyakit penyebab Silent Killer atau sesuatu yang secara diam-diam dapat menyebabkan kematian mendadak para penderitanya (Septianingsih, 2018). Hipertensi sering mengakibatkan keadaan yang berbahaya karena keberadaannya yang sering kali tidak disadari dan kerap tidak menimbulkan keluhan yang berarti, sampai suatu waktu terjadi komplikasi jantung, otak, ginjal, mata, pembuluh darah, atau organ-organ vital lainnya (Badjo, Rumagit, & Anthonie, 2020). Hipertensi adalah tekanan darah sistemik dengan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg (Muzakki et al., 2023).

Data dari World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa lebih dari 1,28 miliar orang dewasa berusia 30–79 tahun di seluruh dunia menderita hipertensi, namun hanya sebagian kecil yang mendapatkan diagnosis dan pengobatan yang memadai (World Health Organization, 2021). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), prevalensi hipertensi secara global sebesar 22% penduduk dunia saat ini menderita tekanan darah tinggi, diperkirakan 1,28 miliar orang yang menderita hipertensi, sepertiganya berasal dari negara berpenghasilan rendah dan menengah. Kurang dari seperlima dari pasien ini mencoba untuk mengontrol tekanan darah mereka. Prevalensi tertinggi sebesar 27% terdapat di wilayah Afrika dan Asia Tenggara, berada di posisi ke-3 dengan prevalensi sebesar 25% terhadap keseluruhan total penduduk (Andriani et al, 2023). Salah satu target global penyakit tidak

menular adalah menurunkan prevalensi hipertensi sebesar 33% antara tahun 2010 dan 2030 (WHO, 2023).

Di Indonesia sendiri, data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan peningkatan prevalensi hipertensi dari 25,8% pada tahun 2013 menjadi 34,1% pada tahun 2018 (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Berdasarkan data dari Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) 2018, prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan tingkat provinsi pada penduduk usia  $\geq 18$  tahun sebesar tiga puluh empat persen (34,1%), hasil tertinggi berada di Provinsi Kalimantan Selatan, sebesar (44.1%), dan hasil terendah berada di Provinsi Papua sebesar (22,2%) (Kemenkes, 2019). Di Indonesia, perkiraan jumlah kasus hipertensi adalah 63.309.620 orang sedangkan angka kematian akibat hipertensi di Indonesia adalah 427.218 (Susanti et al., 2022).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2019 dalam (Magdalena Suryati Sudin, Kartini, 2023) terdapat 1.520.659 orang penderita hipertensi berusia  $> 15$  tahun dengan jumlah laki laki 731.180 dan perempuan berjumlah 789.479, menurut data Dinas Kesehatan Kota Makassar tahun 2019 terdapat 290,247 orang penderita hipertensi berusia  $> 15$  tahun dengan jumlah laki-laki 143,171 dan perempuan berjumlah 147,076.

Data Dinas Kesehatan Kota Makassar menyatakan hipertensi merupakan urutan ke 2 dari 10 penyakit terbanyak. Prevalensi hipertensi di Kota Makassar pada tahun 2016 mencapai 27,61% sedangkan angka mortalitasnya mencapai 18,6% (Sakinah et al., 2020). Menurut data Kabupaten/Kota Makassar prevalensi tertinggi terdapat di Kota Makassar sebanyak 290.247 kasus, kemudian Kabupaten Bone tertinggi kedua sebanyak 158.516 kasus, dan tertinggi ketiga Kabupaten Gowa sebanyak 157.221 kasus dan prevalensi terendah di Kabupaten Barru sebanyak 1.500 kasus (Susanti et al., 2022).

Hipertensi yang tidak dikontrol dapat meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular seperti stroke, gagal ginjal, dan penyakit jantung koroner. Oleh karena itu, penatalaksanaan hipertensi yang efektif dan terjangkau sangat penting, terutama di tingkat pelayanan kesehatan primer seperti puskesmas. Selain terapi farmakologis, intervensi nonfarmakologis seperti pengaturan diet, olahraga, perubahan gaya hidup dan pemanfaatan pengobatan tradisional berbasis tanaman obat. Salah satu tanaman obat yang potensial dalam menurunkan tekanan darah adalah daun salam (*Syzygium polyanthum*). Daun salam dikenal luas sebagai bumbu dapur, namun berbagai penelitian menunjukkan bahwa rebusan air daun salam memiliki efek antihipertensi karena kandungan flavonoid, tanin, dan minyak atsiri yang berperan sebagai antioksidan dan vasodilator (Sari & Utami, 2020; Widyaningsih et al., 2021). Selain itu, penggunaan daun salam sebagai intervensi tradisional memiliki keuntungan karena mudah didapat, aman, dan terjangkau oleh masyarakat.

Masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Maccini Sawah Kota Makassar masih menghadapi tantangan besar dalam pengendalian hipertensi, terutama karena rendahnya kesadaran terhadap pentingnya pengelolaan tekanan darah secara mandiri dan berkelanjutan. Meskipun hipertensi menjadi salah satu penyakit terbanyak di wilayah ini, sebagian besar masyarakat masih bergantung pada terapi farmakologis dan kurang memanfaatkan alternatif nonfarmakologis yang lebih terjangkau dan mudah diakses, seperti tanaman obat keluarga (TOGA). Salah satu contoh adalah daun salam yang dikenal memiliki khasiat menurunkan tekanan darah, namun belum banyak dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat sekitar. Minimnya pengetahuan dan pemanfaatan intervensi tradisional seperti rebusan air daun salam menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi lokal yang tersedia dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi permasalahan penting yang perlu diatasi melalui

pendekatan berbasis bukti untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan hipertensi di tingkat komunitas.

Di wilayah kerja Puskesmas Maccini Sawah Kota Makassar, hipertensi termasuk dalam 10 besar penyakit terbanyak yang dilaporkan setiap tahunnya. Namun, kesadaran masyarakat dalam melakukan pengelolaan mandiri hipertensi masih rendah, termasuk pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) seperti daun salam. Oleh karena itu, penerapan rebusan air daun salam sebagai intervensi nonfarmakologis menjadi salah satu alternatif yang patut dikaji efektivitasnya dalam menurunkan tekanan darah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai “Penerapan Rebusan Air Daun Salam terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Maccini Sawah Kota Makassar”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas rebusan air daun salam terhadap penurunan tekanan darah dalam upaya pengelolaan tekanan darah pasien hipertensi. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi tenaga kesehatan dan masyarakat dalam memilih pengobatan alternatif yang tepat. Dengan demikian, intervensi berbasis rebusan air daun salam dapat memperoleh pengakuan yang lebih luas dalam dunia kesehatan modern.

## **B. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Setelah dilakukan Asuhan Keperawatan diharapkan mahasiswa mampu melakukan penerapan Rebusan Air Daun Salam terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Melakukan pengkajian pada pasien dengan masalah hipertensi
- b. Menetapkan diagnosa keperawatan pada pasien dengan masalah hipertensi

- c. Merencanakan intervensi keperawatan dengan penerapan Rebusan Air Daun Salam pada pasien hipertensi
- d. Melakukan implementasi keperawatan dan penerapan Rebusan Air Daun Salam pada pasien dengan masalah hipertensi
- e. Melakukan evaluasi hasil implementasi keperawatan dan penerapan Rebusan Air Daun Salam pada pasien dengan masalah hipertensi

### **C. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Keilmuan**

Penelitian ini memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang keperawatan dan kesehatan masyarakat dengan memperkaya bukti ilmiah mengenai efektivitas rebusan air daun salam sebagai terapi nonfarmakologis dalam menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan tenaga kesehatan, khususnya perawat, dalam memberikan intervensi berbasis herbal yang aman, terjangkau, dan sesuai dengan potensi lokal. Selain itu, temuan ini dapat menjadi referensi awal bagi pengembangan penelitian lanjutan mengenai pemanfaatan tanaman obat sebagai upaya promotif dan preventif dalam pengendalian penyakit hipertensi.

#### **2. Manfaat Aplikasi**

##### **a. Penulis**

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan metode ilmiah untuk menyelesaikan permasalahan kesehatan di masyarakat, khususnya terkait pengelolaan hipertensi secara nonfarmakologis. Melalui proses penelitian ini, penulis memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai manfaat daun salam sebagai tanaman obat serta meningkatkan kemampuan dalam melakukan pengkajian, analisis data, dan pengambilan keputusan berbasis bukti. Selain

itu, penelitian ini juga menjadi sarana pengembangan keterampilan penulis dalam komunikasi kesehatan dan edukasi masyarakat, yang sangat bermanfaat dalam praktik keperawatan di komunitas.

b. Instansi Pendidikan

Sebagai saran dan sumber informasi untuk kemajuan pengetahuan ilmiah mengenai penerapan trebusan air daun salam terhadap penurunan tekanan darah.

c. Masyarakat/pasien

Penelitian ini memberikan informasi dan alternatif pengobatan yang mudah diakses, aman, dan terjangkau dalam mengelola hipertensi melalui pemanfaatan rebusan air daun salam. Pengetahuan ini dapat meningkatkan kesadaran dan kemandirian masyarakat dalam melakukan pengelolaan kesehatan secara mandiri dengan memanfaatkan tanaman obat keluarga (TOGA). Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih sehat serta membantu menurunkan risiko komplikasi akibat hipertensi melalui pendekatan alami dan budaya lokal.